

Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur

Ridha Nur Zullaekha¹, Barkah Susanto^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: barkah@unimma.ac.id

DOI: 10.31603/bacr.4894

Abstract

This study aims to examine the factors that influence environmental disclosure, including institutional ownership, audit committee, profitability, and environmental performance. The sample used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2019. The sample selection technique used purposive sampling technique. Samples were selected as many as 17 companies through the specified criteria. Hypothesis testing in this study was carried out using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the variables of profitability and environmental performance have a positive effect on environmental disclosure. Institutional ownership variable has a negative effect on environmental disclosure. Audit committee variable has no effect on environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure; Institutional Ownership; Audit Committee; Profitability; Environmental Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, meliputi kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dipilih sebanyak 17 perusahaan melalui kriteria yang ditentukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan serta komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci: *Environmental Disclosure; Kepemilikan Institusional; Komite Audit; Profitabilitas; Kinerja Lingkungan*



1. Pendahuluan

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Berkembangnya suatu industri dapat memberikan peluang pekerjaan dan membantu mengurangi angka pengangguran. Berkurangnya angka pengangguran maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, hasil dari pembangunan sektor industri juga akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Dampak buruk yang akan terjadi dalam pembangunan sektor industri, yaitu pencemaran lingkungan yang menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah pencemaran air karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, kesuburan tanah berkurang, keseimbangan lingkungan terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon (Pambudi, 2015).

Permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia masih menjadi sorotan utama dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang belum mengelola limbah industri dengan baik. Isu lingkungan yang paling banyak mendapat perhatian yaitu pencemaran sungai oleh bahan kimia berbahaya dari sisa pengelolaan hasil industri seperti masalah pada PT Indah Kiat Pulp and Paper (PT IKPP) Serang Banten. PT IKPP tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang baik dengan membuang limbah yang dihasilkan ke Sungai Ciujung yang mengakibatkan pencemaran dan berdampak pada menurunnya kualitas air sungai sedangkan kehidupan masyarakat bergantung pada sungai tersebut. Kasus lain juga terjadi pada PT Power Steel Mandiri (PT PSM) Tangerang yang mengoperasikan empat dari sepuluh tungku pembakaran baja yang belum mendapatkan izin AMDAL dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Tangerang yang mencemari udara dengan bahan B3 yaitu Bahan Beracun dan Berbahaya (Walhi, 2018).

Kepemilikan saham yang diwujudkan dalam bentuk pengendalian perusahaan perlu untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dalam bentuk pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepemilikan institusional karena merupakan kepemilikan saham perusahaan dari sebuah institusi. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Antari, 2018). Penelitian Novitaningrum & Amboningtyas (2016) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Kepemilikan institusi dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Shleifer & Vishny (1986) menyatakan bahwa investor institusi dapat memantau secara intensif pengambilan keputusan ketika porsi kepemilikannya besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Oktafianti & Rizki (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun berbeda dengan penelitian Sari *et al.* (2019) dan Ningsih (2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Komite audit memegang peran yang cukup penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, karena bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Menurut Sulistyawati (2014) komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian

dewan komisaris. Komite audit dapat mendorong pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan *environmental disclosure* secara transparan dan independen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) dan Ningsih (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Menurut Ariningtika (2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Di dalam teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba lebih besar, maka akan menyediakan informasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas semakin luas dalam pengungkapan lingkungan. Pengaruh antara profitabilitas dan *environmental disclosure* juga sudah banyak diteliti. Hasil penelitian Khasanah (2012) mengemukakan hubungan positif antara profitabilitas dan *environmental disclosure*. Hal itu sesuai dengan penelitian Neu *et al.* (1998), Meranti (2010) dan Fatayaningrum (2011). Namun berbeda dengan penelitian Paramitha (2014) menyatakan bahwa tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Hasil tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Swat *et al.*, (2015), Suhardianto & Krisna (2016) serta Muttanachai & Patricia (2012).

Kinerja lingkungan merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut Handayani (2010) semakin banyak perusahaan berperan di dalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan ke dalam laporan tahunan. Menurut Julianto & Sjarief (2016) menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik akan menggambarkan *good news* bagi pasar. Penelitian lain yang dilakukan Ahada (2014) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Budiman (2015) meneliti tentang *environmental disclosure*, *environmental performance* dan *return* saham yang mewakili *economic performance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Kinerja lingkungan ini dapat diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang merupakan program penilaian terhadap upaya pertanggung jawaban usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun (Ariningtika, 2013).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitiannya (Sari *et al.* 2019), yang berfokus pada pengaruh *good corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Motivasi penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Sedangkan tujuan penelitian ini melihat pengaruh proporsi kepemilikan institusional, proporsi komite audit independen, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik tersebut menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* dan perpindahan sektor pada tahun 2015-2019.
- Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai peserta PROPER yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015-2019.
- Perusahaan manufaktur dalam PROPER yang melaporkan pengungkapan lingkungan dalam bentuk laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan pada tahun 2015-2019.
- Perusahaan manufaktur dalam PROPER yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019 yang dapat diakses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, sedangkan data PROPER tahun 2015-2019 diperoleh dengan mengunduh melalui www.proper.menlh.com.

2.3. Definisi Operasional Variabel

a. *Environmental disclosure*

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan maupun laporan keberlanjutan. Mengukur *Environmental disclosure* berdasarkan jumlah item yang diungkap (Aulia dan Agustina, 2015).

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusi menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam sebuah perusahaan (Nurkasanah, 2019). Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Tamba, 2011).

$$\frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

c. Komite Audit

BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 menjelaskan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan Komite Audit dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko yang dapat memperburuk kinerja perusahaan (Purnama, 2018).

d. Profitabilitas

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Aulia dan Agustina, 2015). Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rasio ROA (*return on asset*).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (*green*) sesuai dengan harapan para *stakeholder*. Kinerja lingkungan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan untuk meraih kesuksesan bisnis. Mengukur upaya perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup berdasarkan penilaian pemerintah melalui PROPER (Aulia dan Agustina, 2015).

2.4. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta analisis regresi linier berganda. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (R²), uji statistik F (*Goodnes of Fit*) dan uji statistik t. Berikut rumus regresi linier berganda penelitian ini:

$$\text{ED} = \beta_0 + \beta_1\text{KI} + \beta_2\text{KA} + \beta_3\text{ROA} + \beta_4\text{EP} + e$$

Keterangan :

ED	=	<i>Environmental disclosure</i>
$\beta_1 - \beta_4$	=	Koefisien
KI	=	Kepemilikan Institusional
KA	=	Komite Audit
ROA	=	Profitabilitas
EP	=	<i>Environmental Performance</i> (Kinerja Lingkungan)
e	=	<i>error</i>

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Sampel Penelitian

Hasil dari pengambilan sampel yang diperoleh dari bursa efek Indonesia (BEI) sebanyak 181 sampel perusahaan didapatkan. Kemudian dari 181 data sampel yang diperoleh di seleksi kembali dan didapatkan 85 perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Seleksi Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.	181
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting dan perpindahan sektor pada tahun 2015 – 2019	(5)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015 – 2019.	(143)
4.	Perusahaan manufaktur dalam PROPER yang tidak melaporkan pengungkapan lingkungan dalam bentuk laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan pada tahun 2015 - 2019.	(15)
5.	Perusahaan manufaktur dalam PROPER yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.	(1)
	Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel	17
	Total sampel yang digunakan (selama 5 tahun) 17 x 5	85

3.2. Statistik Deskriptif

Hasil dari statistif deskriptif dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ED	85	0,059	0,706	0,339	0,157
KI	85	0,310	0,990	0,716	0,190
KA	85	3,000	5,000	3,290	0,633
PROF	85	-0,040	0,527	0,124	0,123
KL	85	2,000	4,000	3,330	0,543

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Kepemilikan institusional (KI) dengan jumlah sampel sebanyak 85 memiliki nilai minimum 0,310 dan nilai maksimum sebesar 0,990. Nilai mean dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,716, artinya nilai mean mendekati nilai tertinggi yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tinggi. Standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0,190 yang berarti bahwa penyebaran data kepemilikan institusional sejumlah 85 sampel menyimpang sebesar 0,190 dari nilai mean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari mean.

Komite audit (KA) dengan jumlah sampel sebanyak 85 memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Nilai mean dari variabel komite audit sebesar 3,290 artinya nilai mean mendekati nilai terendah yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan masih memiliki komite audit yang rendah. Hal tersebut berarti perusahaan perlu meningkatkan jumlah komite audit untuk meningkatkan *environmental disclosure* (ED). Standar deviasi pada variabel komite audit sebesar 0,633, yang berarti bahwa penyebaran data komite audit dengan jumlah 85 sampel perusahaan menyimpang sebesar 0,633 dari nilai mean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari mean.

Profitabilitas (PROF) dengan jumlah sampel sebanyak 85 memiliki nilai minimum -0,040 dan nilai maksimum sebesar 0,527. Nilai mean dari variabel profitabilitas sebesar 0,124, artinya nilai mean tersebut mendekati nilai terendah yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan masih memiliki profitabilitas yang rendah. Hal tersebut berarti perusahaan perlu meningkatkan profitabilitas untuk meningkatkan pengungkapan *environmental disclosure* (ED). Standar deviasi sebesar 0,123 yang berarti bahwa penyebaran data profitabilitas dengan jumlah 85 total sampel menyimpang sebesar 0,123 dari nilai mean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel profitabilitas pada 85 total sampel memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari mean.

Kinerja lingkungan (KL) dengan jumlah sampel sebanyak 85 memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 4. Nilai mean dari variabel kinerja lingkungan sebesar 3,33, artinya nilai mean mendekati nilai tertinggi yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang cukup tinggi. Standar deviasi kinerja lingkungan sebesar 0,543 yang berarti bahwa penyebaran data kinerja lingkungan dengan jumlah 85 total sampel menyimpang sebesar 0,543 dari nilai mean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel kinerja lingkungan pada 85 total sampel memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari mean.

Environmental disclosure (ED) dengan jumlah sampel sebanyak 85 memiliki nilai minimum 0,059 dan nilai maksimum sebesar 0,706. Nilai mean dari variabel *environmental disclosure* sebesar 0,33198, artinya nilai mean tersebut mendekati nilai terendah yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan masih memiliki tingkat *environmental disclosure* yang rendah. Hal tersebut berarti perusahaan perlu meningkatkan *environmental disclosure*. Standar deviasi sebesar 0,157 yang berarti bahwa penyebaran data *environmental disclosure* dengan jumlah 85 sampel tersebut memiliki tingkat penyimpangan sebesar 0,157 dari nilai mean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel *environmental disclosure* sebanyak 85 sampel memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari mean.

3.3. Analisis Regresi Berganda

Hasil dari koefisien regresi dari penelitian ini ditunjukkan dalam [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Koefisien Regresi

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-1,038	0,370		-2,805	0,006
KI	-0,615	0,208	-0,291	-2,959	0,004
KA	0,487	0,439	0,126	1,109	0,271
PROF	0,245	0,056	0,437	4,350	0,000
KL	0,835	0,412	0,228	2,026	0,046

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil koefisien regresi tabel 3 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ED = (-0,1038) - 0,615 KI + 0,487 KA + 0,245 PROF + 0,835 KL$$

3.4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 4 besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,290. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), profitabilitas (PROF) dan kinerja lingkungan (KL) dalam menjelaskan variabel *environmental disclosure* (ED) sebesar 0,290 atau 29% sedangkan sisanya 71% (100% - 29%) dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model penelitian.

Tabel 4. Hasil Koefisien Regresi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,572 ^a	0,327	0,290	0,23194

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

b. Uji F (*goodness of fit test*)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa model regresi penelitian ini memiliki nilai F hitung sebesar 8,856, sedangkan besarnya F tabel sebesar 2,49 didasarkan pada $df_1 = k = 4$ dan $df_2 = n - k - 1 = 85 - 4 - 1 = 80$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,49, hasil tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($8,856 > 2,49$) dan tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka variabel kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), profitabilitas (PROF), dan kinerja lingkungan (KL) mampu menjelaskan variabel *environmental disclosure* (ED), sehingga model penelitian ini dapat dikatakan bagus dan layak digunakan (*Goodness of Fit*).

Tabel 5. Hasil Uji Statistik F

F Hitung	F Tabel	Sig.
8,856	2,49	0.000 ^a

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

c. Uji t

Hasil pengujian statistik t beserta hasil signifikansinya disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik t

Variabel	t tabel	t hitung	Sig.	Keterangan
KI	1,988	-2,959	0,004	Tidak Diterima
KA	1,988	1,109	0,271	Tidak Diterima
PROF	1,988	4,350	0,000	Diterima
KL	1,988	2,026	0,046	Diterima

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

3.5. Pembahasan

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil bahwa $t \text{ hitung} = -2,959 < t \text{ tabel} = 1,988$ dan $p \text{ value} = 0,004 < \alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, sehingga **H1 tidak diterima**. Artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional akan menurunkan *environmental disclosure*. Hal tersebut dikarenakan

semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional tidak akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Tingginya pengawasan pihak institusional terhadap perusahaan tidak mengharuskan perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kegiatan perusahaan terutama kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi tidak akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen dan meningkatkan informasi tentang pengungkapan lingkungan (Ningsih, 2017).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Kepemilikan institusional tidak berhasil untuk menekan manajemen dalam melakukan intensitas *environmental disclosure*, selain itu investor institusi belum menjadi dasar bagi keputusan manajemen dalam mempertimbangkan kepemilikan institusional untuk melaksanakan *environmental disclosure*.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil bahwa t hitung = 1,109 > t tabel = 1,98827 dan p value = 0,271 > α = 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sehingga **H2 tidak diterima**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proporsi komite audit independen tidak mampu memperkuat hubungan antara proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan lingkungan, dimana dapat dilihat dari tanggung jawab proporsi komite audit independen itu sendiri memastikan bahwa pengawasan internal dalam perusahaan itu berjalan dengan baik. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan laporan maupun diskusi dengan manajemen, internal auditor, dan eksternal auditor. Keterlibatan aktif komite audit independen dalam mengevaluasi pelaksanaan, saran perbaikan dan pengawasan internal oleh manajemen akan dapat mendorong timbulnya lingkungan pengawasan yang baik dalam perusahaan (Sari *et al.* 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.* 2019) dan (Ningsih, 2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena berapapun jumlah komite audit tidak menyebabkan semakin luas *environmental disclosure*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki t hitung=4,350 < t tabel=1,98827 dan p value=0,000 < α =0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga **H3 diterima**. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan meningkatkan *environmental disclosure*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*return on assets*). ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang

dimilikinya. ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan/laba. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Rasio profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan, perusahaan akan merasa memiliki tanggungjawab yang lebih besar kepada investor, *stakeholder* dan juga lingkungan. Sehingga perusahaan akan semakin banyak melakukan aktivitas dalam melestarikan lingkungan, maka pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen seharusnya juga semakin banyak (Antari, 2018).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Agustina (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula *environmental disclosure*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), Antari (2018), dan Purnama (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

d. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki t hitung = 2,026 > t tabel = 1,98827 dan p value = 0,046 < α = 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga **H4 diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan akan meningkatkan *environmental disclosure*. Perusahaan akan mendapatkan peringkat PROPER tertinggi, yaitu emas dengan poin 5 apabila melakukan pengungkapan lingkungan yang baik sesuai dengan indeks GRI 4 kategori lingkungan. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dihitung dengan cara melihat peringkat PROPER yang di dapat oleh perusahaan setiap tahun selama 2015 – 2019. Dalam penelitian ini, dapat dibuktikan jika perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik atau tinggi akan semakin banyak perusahaan aktivitas lingkungan yang dilakukan. Dalam hal ini, penilaian kinerja lingkungan secara otomatis akan semakin tinggi juga, kemudian ketika kinerja lingkungan tinggi, perusahaan akan memiliki dorongan untuk mengungkapkan kepada investor dan *stakeholder* mengenai aktivitas lingkungan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dengan begitu *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan juga akan meningkat (Antari, 2018).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Antari (2018) serta Aulia dan Agustina (2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, dimana jika penilaian kinerja lingkungan tinggi secara otomatis *environmental disclosure* yang dilaporkan juga akan semakin tinggi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini menggunakan 85 total sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan dugaan penelitian kemungkinan disebabkan karena hanya menggunakan variabel kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan saja, sementara banyak variabel yang mungkin memengaruhi pengungkapan *environmental disclosure*. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan hanya dari 2015-2019, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak memperhatikan sampel penelitian terkait perusahaan yang mengalami laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya hendaknya menambah variabel lain dan memperbanyak jumlah sampel, tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan jenis lain.

Referensi

- Ahada, M. (2014). Pengaruh Environmental Performance dan Komposisi Dewan Komisaris terhadap *Environmental disclosure*. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 7–27.
- Antari, R. Y. (2018). Pengaruh Environmental Performance, Karakteristik Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan High profile yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017). *Universitas Islam Indonesia*, 1–109.
- Ariningtika, P. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Universitas Diponegoro*, 1–67.
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Liputan Media terhadap *Environmental disclosure*. *Accounting Analisis Journal*, 1–10.
- Budiman, N. A. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *JRA MB Vol 1 No 1*.
- Fatayaningrum, D. (2011). Analisis Pengaruh Manajemen laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate *Environmental disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di bei Tahun 2008-2009). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Handayani, A. R. (2010). Pengaruh Environmental Performance terhadap *Environmental disclosure* dan Economic Performance serta *Environmental disclosure* terhadap Economic Performance. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2–10.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Negeri Semarang*, 1–32.

- Khasanah, M. F. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Jurnal Akuntansi*.
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , dan Leverage Perusahaan terhadap *Environmental disclosure* The Effect of Corporate Governance, Profitability, and Company Leverage on *Environmental disclosure*. *Universitas Negeri Padang*, 21(2), 165–171.
- Meranti, L. (2010). Praktik *Environmental disclosure* dan Kaitannya dengan karakteristik Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1–34.
- Muttanachai, S., & Patricia, S. (2012). Determinants of *environmental disclosure* in Thai Corporate Annuar Report. *International Journal Of Accounting and Financial Reporting Vol 2 No 1*.
- Neu, H. D., Warsame, H., & Pedwell, K. (1998). Managing Public Impressions: *Environmental disclosures* in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 23, No. 3
- Ningsih, R. F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap *Environmental disclosure*. *Universitas Diponegoro*, 1–56.
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2016). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables (Study on Manufacturing Companies of V. *Jurnal Ekonomi*, 0–14.
- Nurkasanah. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 6–56.
- Oktafianti, D., & Amalia Rizki. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate *Environmental disclosure* Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Lampung*, 22.
- Pambudi, W. B. (2015). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Profitabilitas , dan Tipe Industri Terhadap *Environmental disclosure*.
- Paramitha, B. W. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Enviromental Disclosure: Studi Emipiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012”. *Skripsi.Semarang: Fakultas Ekonomi. Jurnal Undip*.
- Purnama, D. (2018). Analisis Karakter Perusahaan dan *Environmental disclosure*. *Universitas Diponegoro*, 4, 1–14.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan. 1(1), 18–34.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1986). Green mail, White Knights, and Shareholders’ Interest. *The RAND*.
- Suhardianto, R., & Krisna, A. D. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*.

- Sulistiyawati. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Environmental disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Listing Di BEI Tahun 2010- 2012). Artikel Ilmiah Mahasiswa
- Swat, A., Lindawati, L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy GAP dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 157–174.
- Tamba, E. G. H. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors yang Listing di BEI tahun 2009). *Jurnal Akuntansi*.
- Walhi. (2018). Selembar Kertas dan Jejak Kejahatan Korporasi. Briefing Paper Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 1–23.
-
-